

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama serta kognitif sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar tercapai secara optimal.

Sebagaimana diatur dalam UU Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa: setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa yang turut menentukan sikap, mental, perilaku, kepribadian dan kecerdasan anak adalah pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang diberikan dan dialami serta dilalui mereka sejak kecil.

Pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi perkembangan anak dikemudian hari. Berkembangnya potensi kemampuan serta terbentuknya karakter seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diperoleh pada masa usia dininya. Secara naluri keluarga terutama orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama ketika seorang anak

dilahirkan. Namun orang tua ataupun keluarga memiliki kemampuan yang terbatas untuk dapat memberikan rangsangan pendidikan secara optimal bagi perkembangan anak pada setiap aspeknya. Oleh karena itu dibutuhkan peran lembaga pendidikan Anak Usia Dini termasuk Taman Kanak-Kanak.

Pendidikan usia dini memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta persiapan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dan masyarakat yang luas yaitu sekolah dasar dan lembaga lain yang menyediakan program pendidikan usia dini bagi anak sekurang –kurangnya usia empat tahun.

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 telah diatur bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu langkah yang signifikan dan strategis untuk dapat memberikan pembekalan yang optimal pada anak adalah didahului dengan memahami karakteristik dan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan diterapkan pada anak usia dini, termasuk dalam bidang pengembangan pembelajaran sains untuk anak. Pemahaman dan penguasaan akan tujuan dan ruang lingkup pendidikan sains akan banyak

membantu pengajar dan orang dewasa lainnya dalam penguasaan program-program pembelajaran sains untuk usia dini yang dianggap tepat.

Salah satu aspek pengembangan yang akan dikembangkan adalah perkembangan kognitif yang meliputi: perkembangan berfikir, pengenalan, perbandingan, pertentangan, penahapan, perkembangan sains dan pemecahan sains. Sasaran utama yang akan kami kembangkan adalah kemampuan sains dalam perkembangan kognitif. Melalui kegiatan sains yang menarik dan menyenangkan bagi anak diharapkan dapat merangsang dan memupuk kemampuan sains anak sesuai dengan potensi yang dimiliki untuk pengembangan diri anak sejak dini. Dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak, kemampuan anak dirangsang melalui kegiatan bermain seraya belajar. Sebab kegiatan bermain merupakan sifat alami anak.

Pengenalan sains lebih menekankan pada proses dari pada produk. Sains juga memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda mati yang ada disekitarnya. Sains juga melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Pengetahuan yang diperolehnya akan berguna sebagai modal berfikir melalui sains. Anak dapat melakukan percobaan sederhana, dan percobaan tersebut melatih anak menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perlakuan sehingga dapat melatih anak untuk berfikir logis dan rasional.

Menurut Suyanto (2005: 58) pengenalan sains untuk siswa Taman Kanak-kanak dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sebagai berikut: Eksplorasi dan investigasi; yaitu kegiatan untuk mengamati dan menyelidiki objek dan fenomena alam, mengembangkan kemampuan sains dasar; seperti melakukan pengamatan, mengukur, mengkomunikasikan hasil pengamatan dan sebagainya, mengembangkan rasa ingin tahu, rasa senang, dan mau melakukan kegiatan inkuiri atau pertemuan, dan memahami pengetahuan tentang berbagai benda, baik ciri, struktur maupun fungsinya.

Pengembangan pembelajaran sains pada anak, termasuk bidang pengembangan lainnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu meletakkan dasar – dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Kesadaran pentingnya pembekalan sains pada anak akan semakin tinggi apabila menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang dinamis, berkembang dan berubah secara terus-menerus, bahkan makin menuju masa depan semakin memerlukan sains. Hakekat sains perlu dikaji, dipelajari dan ditekuni. Anak-anak sebagai generasi yang dipersiapkan untuk mengisi masa depan yang diduga akan semakin rumit, berat dan banyak problemnya perlu dibekali penguasaan sains yang memadai, tepat, bermakna dan fungsional. Dengan prediksi masa depan yang demikian, pembekalan sains bagi mereka menjadi mutlak, sehingga sains pada diri mereka muncul sebagai suatu cara untuk mencari kebenaran dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Di TK Pertiwi 1 Somawangi Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara mulai dari awal masuk sekolah di semester II sampai pertengahan semester II tahun ajaran 2014 - 2015 menunjukkan bahwa kemampuan sains anak didik kelompok B masih kurang atau masih rendah. Anak belum mampu memahami berbagai macam jenis dan manfaat tanaman yang ada dilingkungan sekitar anak. Hal ini saya buktikan dengan cara memperlihatkan berbagai tanaman obat tradisional (apotek hidup) pada anak yang berupa: Jahe, kencur, kunyit dan temu lawak. Kemudian guru menanyakan nama tanaman obat yang diperlihatkan tersebut dan hanya 5 anak yang dapat menjawabnya dan itupun tidak terjawab seluruhnya dengan benar, mereka baru mengenal jahe dan kunyit sedangkan yang lainnya belum mereka ketahui. Bahkan ada siswa yang diam saja. Melihat hal tersebut berarti dapat dikatakan bahwa hanya 22 % atau 4 anak didik dari 18 anak didik kelas B yang mampu memahami konsep sains.

Hal ini karena masih minimnya kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan sains, seperti kegiatan eksperimen misalnya kurang dikembangkan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersifat klasikal dan lebih banyak dilakukan dengan meminta anak untuk mengerjakan LKA (Lembar Kerja Anak) ataupun majalah TK sehingga kemampuan sains kurang berkembang. Selain itu kurangnya variasi media pembelajaran ataupun alat peraga yang dimiliki guru juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi anak supaya

tidak jenuh dalam proses pembelajaran maka kita sebagai guru wajib mengatasinya dengan cara menggunakan alat peraga / media pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak yang memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Maka dari itu peneliti berusaha untuk melakukan pembelajaran sains melalui metode eksperimen kegiatan apotek hidup yang berupa: Jahe, Kunyit, Kencur dan Temu lawak. Hal ini tentu saja membutuhkan perhatian khusus mengingat kemampuan sains anak masih sangat kurang dilakukan oleh sekolah di TK yang kami teliti. Untuk mengatasinya, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Dengan diadakanya penelitian ini diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan sains anak, yaitu dengan mengadakan perbaikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak serta memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, melalui kegiatan eksperimen apotek hidup berupa: tanaman Jahe, Kunyit, Kencur dan Temu Lawak diharapkan anak mampu memahami tentang manfaat tanaman yang ada disekitar anak dan memungkinkan anak untuk bereksplorasi dengan lingkungan yang ada disekitar anak. Dalam penelitian ini kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah meningkatkan kemampuan sains melalui kegiatan menanam tanaman obat tradisional yang berupa: Jahe, Kunyit, Kencur dan Temu Lawak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah penerapan metode eksperimen dengan kegiatan apotek hidup dapat meningkatkan kemampuan sains anak di kelompok B TK Pertiwi 1 Somawangi Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Semester II tahun ajaran 2014-2015.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan peningkatan kemampuan metode eksperimen dengan kegiatan apotek hidup dalam meningkatkan kemampuan sains dalam perkembangan kognitif anak kelompok B di TK Pertiwi 1 Somawangi Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Semester II tahun ajaran 2014 -1015.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Guru
 - a. Dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran yang sesuai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan bagi anak usia didni.
 - b. Dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan berbagai media, metode dan alat peraga dalam kegiatan yang sesuai dengan situasi serta kebutuhan anak didik.

- c. Dengan penerapan metode eksperimen dengan kegiatan apotek hidup, guru memperoleh pengalaman baru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, dapat membantu guru dalam mengatasi masalah dalam kemampuan sains di Taman Kanak-kanak.

2. Bagi Anak Didik

- a. Dapat meningkatkan kemampuan sains dalam perkembangan kognitif anak.
- b. Mendorong peserta didik untuk mengkomunikasikan ide dan pikirannya serta menguraikan hasil temuannya dan membangun kemampuan pola pikir yang logis, kritis dan analitis.
- c. Memberikan suasana bermain sambil belajar yang menyenangkan melalui pengalaman langsung.

3. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan prestasi dan mutu sekolah.
- b. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.